

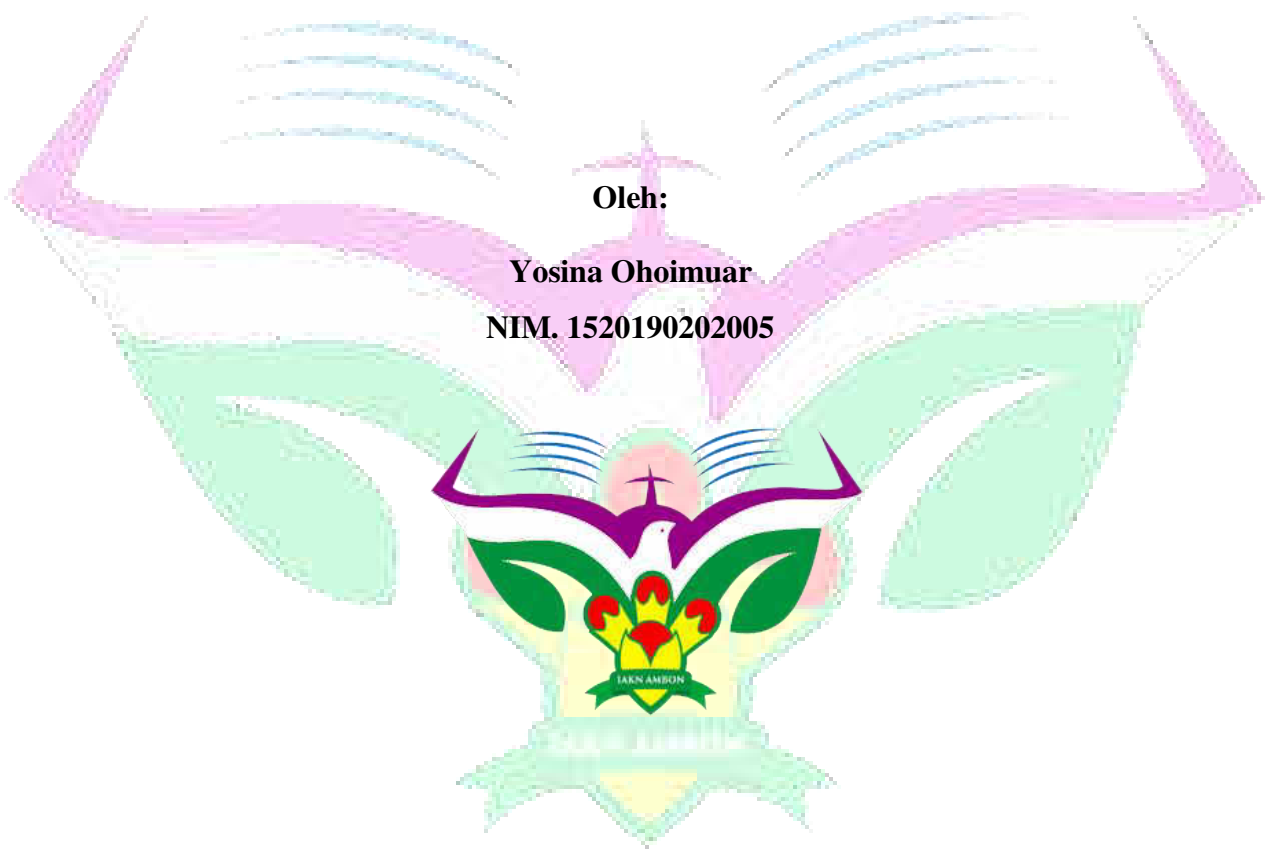
VUHUIK'LIM
**(STUDI TENTANG MAKNA SOSIAL RELIGIUS RITUAL CUCI MUKA BAYI
PADA MASYARAKAT DI OHOI FAKO KECAMATAN KEI BESAR MALUKU
TENGGARA)**

SKRIPSI

Oleh:

Yosina Ohoimuar

NIM. 1520190202005



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
TAHUN 2023**

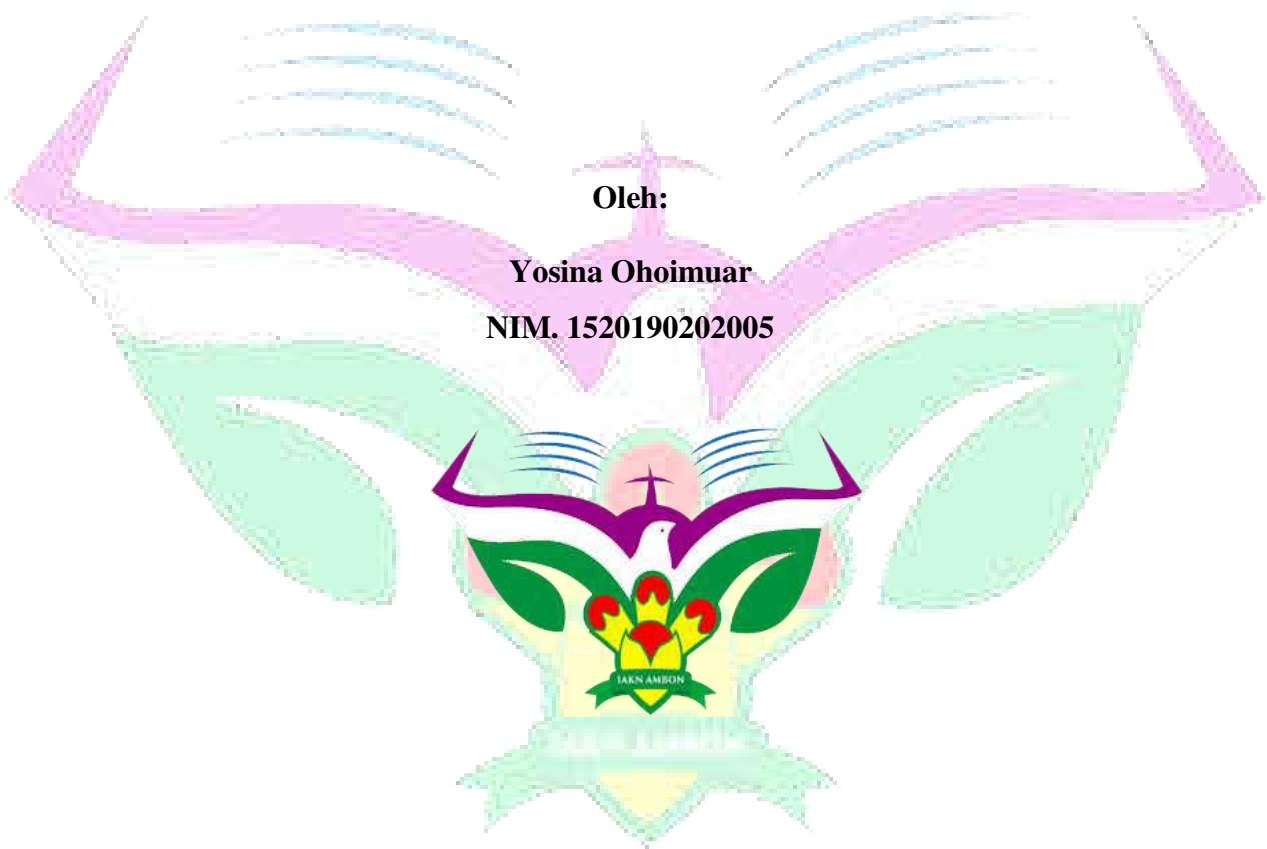
VUHUIK’LIM
**(STUDI TENTANG MAKNA SOSIAL RELIGIUS RITUAL CUCI MUKA BAYI
PADA MASYARAKAT DI OHOI FAKO KECAMATAN KEI BESAR MALUKU
TENGGARA)**

SKRIPSI

Oleh:

Yosina Ohoimuar

NIM. 1520190202005



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
TAHUN 2023**

VUHUIK'LIM
(STUDI TENTANG MAKNA SOSIAL RELIGIUS RITUAL CUCI MUKA BAYI
PADA MASYARAKAT DI OHOI FAKO KEC KEI BESAR MALUKU
TENGGARA)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Agama Budaya

Diajukan Oleh:
Yosina ohoimuar
NIM. 1520190202005

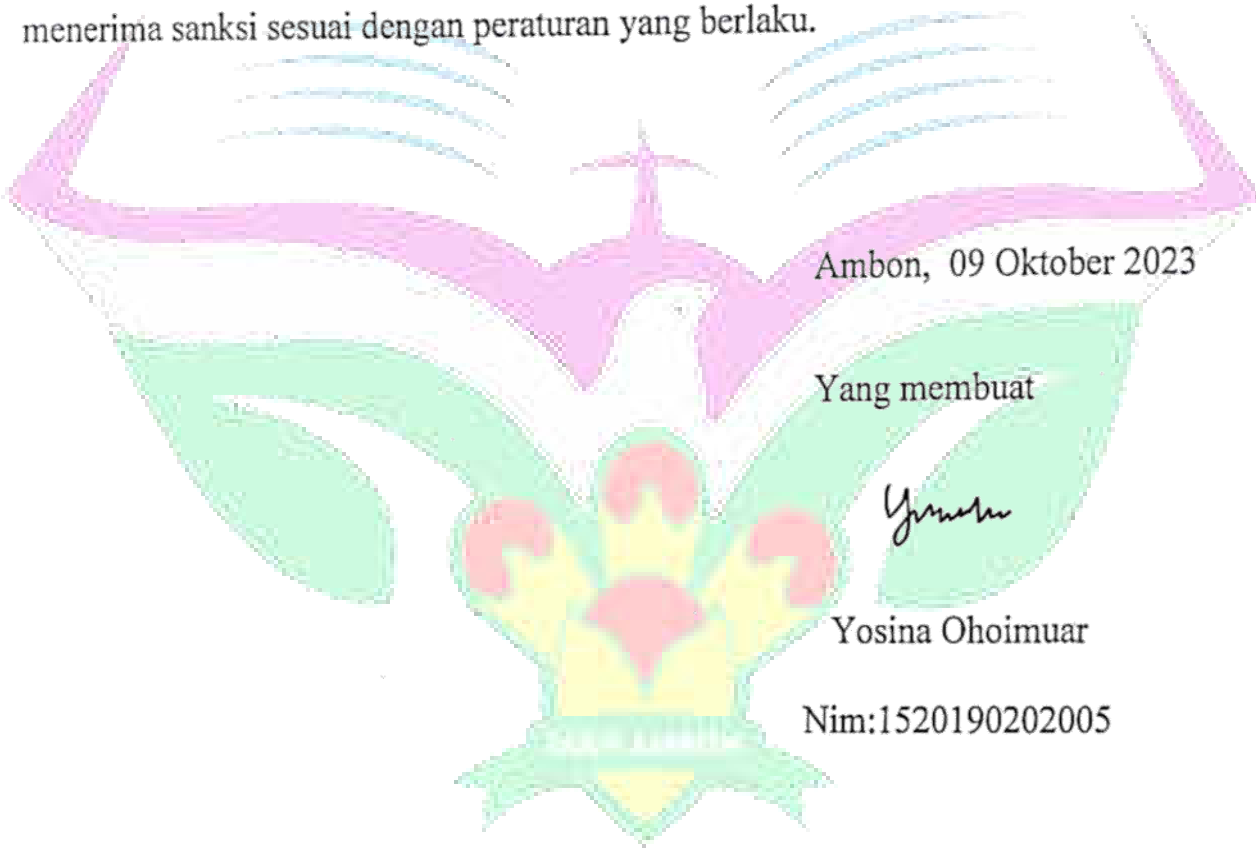


PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
TAHUN 2023



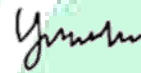
PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujukan telah saya nyatakan dengan jujur dan benar'. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 09 Oktober 2023

Yang membuat



Yosina Ohoimuar

Nim:1520190202005

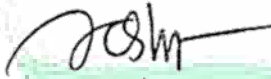
PERSETUJUAN PEMBIMBING

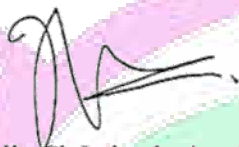
Skripsi Oleh Yosina Ohoimuar, 1520190202005, Program Studi Agama dan Budaya.
Vuhuik' 'im (Studi tentang makna sosial religius ritual cuci muka bayi pada masyarakat
di Ohoi Fako Kec Kei Besar Maluku Tenggara), telah memenuhi syarat dan disetujui
untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 2 Oktober 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si
NIP:197308082000032002


Marlin Ch. Laimcheriwa, M.Phil
NIP:198905152019032025

Mengetahui
KETUA PROGRAM
STUDI


Marlin Ch. Laimcheriwa, M.Phil
NIP:198905152019032025

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

(STUDI TENTANG MAKNA SOSIAL RELIGIUS RITUAL CUCI MUKA BAYI
PADA MASYARAKAT DI OHOI FAKO KEC KEI BESAR MALUKU TENGGARA)

Di susun oleh

Nama: Yosina Ohoimuar

NIM: 1520190202005

Telah di Pertahankan di Depan Tim Penguji Pada

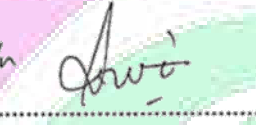
Tanggal 9 Oktober 2023

Susunan Tim Pengarah

Pembimbing 1 : D r. A. Ch. Kakiay, M. Si

(.....)

Pembimbing 2 : Marlin. Ch. Laimeheriwa, M. Phil

(.....)

Penguji 1 : Dr. Alce A. Sapulette, M. Si

(.....)

Penguji 2 : Handry . Harlen . Tapotubun, MA.

(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
september tanggal 9 Oktober 2023.

Mengetahui

Ketua Program Studi

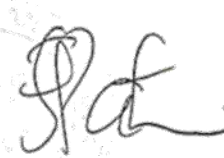
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Agama dan Budaya



Marlin. Ch. Laimeheriwa, M. Phil

NIP: 198905152019032025


F.N.Patty, D.Th M.Th

NIP: 197102062001122001

Motto

Jika anda takut usaha yang dijalani bakal gagal, maka anda tidak siap untuk sukses di masa depan.



LEMBARAN PERSEMBAHAN

Karya penulis ini jadi saksi perjuangan 4 tahun, saya mengenyam pendidikan di IAKN Ambon. Dan karya penulis ini, saya persembahkan, sebagai tanda terima kasih saya kepada mereka yang dengan tulus mendoakan saya, kedua orang tua mama Ice bapa Melki, kaka Noken, kaka Obut, kaka Bata, kaka Elen, kaka Geta, ade Norce dan ade Amel serta keluarga besar Ohoimuar dan Rahayaan.



CURRICULUM VITAE

Nama : Yosina Ohoimuar

Tempat Tanggal Lahir : Fako 22 Januari 2001

Nama Orang Tua

Ayah : Melkior Ohoimuar

Ibu : Sofice Rahayaan

Riwayat Pendidikan

: SD Kristen Fako

: SMP Negeri 3 Tual

: SMA Kristen Tual

Tahun masuk IAKN : 2019

Judul Skripsi : Studi Tentang Makna Sosial Religius Ritual Cuci Muka Bayi Pada Masyarakat Di Ohoi Fako Kecamatan Kei Besar Maluku Tenggara

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul “Studi Tentang Makna Sosial Religius Ritual Cuci Muka Bayi Pada Masyarakat Di Ohoi Fako Kec Kei Besar Maluku Tenggara “disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Pada Program Studi Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN) Ambon. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Tuhan Yesus sebagai Bapa yang setia dan pengasih. Atas segala nafas dan hikmat yang dianugerahkan kepada penulis sehingga melalui pikiran dan kesehatan, penulis boleh diberkati sampai detik ini dan boleh menyelesaikan semua proses studi penulis sampai tingkat sarjana melalui penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, M.A selaku Rektor IAKN Ambon, selaku motivator terbaik atas kebijakan menata penyelenggaraan pendidikan di kampus ini sehingga dalam penulis boleh menyelesaikan pendidikan pada jenjang strata (SI). Serta seluruh pegawai yang selalu setia dalam pengabdian bagi lembaga IAKN Ambon.
3. Ibu. F.N. Patty. D.Th. M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan; seluruh dosen dan pegawai yang ada di Fakultas yang turut membantu semua proses perkuliahan sampai proses akhir ini.
4. Marlen Tineke Alakaman, M.pd.k selaku mantan Ketua Program Studi Agama dan Budaya, yang sangat menopang dan memberikan semangat bagi penulis selama ada dalam pembimbingan.
5. Ibu. Marlin Ch. Laimeheriwa, M.Phil selaku Ketua Program Studi Agama dan Budaya serta selaku pembimbing II yang senang tiasa mengarahkan dan membimbing penulis dalam tahap penyusunan proposal sampai ke penyusunan skripsi.

6. Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si selaku Pembimbing I bagi penulis, yang senang tiasa mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan Proposal sampai ke penyusunan skripsi.
7. Ibu Dr. Alce A. Sapulette, M.Si dan Bpk. Hanry H. Tapotubun, M.A selaku penguji I dan II bagi penulis dan turut membantu dalam melihat kembali serta mengoreksi kembali Proposal dan skripsi penulis untuk melengkapi dari tulisan tersebut .
8. Ahsani. A, Anwar, M.Si selaku sekretaris pada Program Studi Agama dan Budaya serta menjadi tutor terbaik bagi penulis dan selalu memberikan dukungan penuh agar penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi
9. Ibu Min Tupalesy, S.Teol, M.Pdk selaku Kasubak Akademik yang telah membantu serta memberi dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAKN
10. Keluarga tercinta bapa melki, mama ice, kaka obot, kaka noken, kaka bata, kaka elen, kaka geta, kaka mada, adi norce, adi amel, ipar lisa, ipar ita, ipar teo, ipar yus, ipar leka, Serta semua keluarga besar Ohoimuar maupun keluarga Rahayaan dan juga mama ani tercinta yang selalu memberikan motivasi hidup tentang bagaimana perjuangan mama dan bapa. Dan semua adi kaka basudara yang selalu memberikan Doa yang tak terputus kepada penulis sampai mampu bertahan hingga di titik akhir perjuangan ini.
11. Teman-teman seperjuangan prodi agama dan budaya, (dina dan ona), kaka nella yang selalu ada bersama –sama dan memberikan semangat penuh untuk penulis.
12. Keluarga besar bapa Okto Rahayaan yang selalu menyayangi penulis dan memberikan semangat penuh kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan juga bu Coken Renmaur yang selalu menemani saya dalam pengurusan di tual, semoga segala kebaikan yang telah diberikan Tuhan Yesus memberkati.
13. Teman-teman KKN KNMB Kampung Maribu tahun 2022 erni, idzhar, eko, sofyan, anton, yumna, rodi, rizki, aisyah, afdol, fika, jamal dan rafika

yang juga menjadi sistem pendukung terbaik bagi penulis untuk tetap semangat dalam proses proposal sampai ke tahap skripsi.

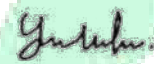
14. Keluarga besar Prodi Agama dan Budaya, serta teman-teman di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

15. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai penulis demi kepentingan skripsi ini.

16. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga kini dan selalu bersama penulis dalam setiap lika-liku kehidupan yang penulis alami. Kiranya Tuhan Yesus membalas semua dan selalu diberkati.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 09 Oktober 2023



Penulis

ABSTRAK

Yosina Ohoimuar / 1520190202005

Studi Tentang Makna Sosial Religius Pada Masyarakat Fako Kecamatan Kei Besar Maluku Tenggara.

Dibimbing oleh:

Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si dan Marlin Ch. Laimeheriwa, M. Phil

Masyarakat Ohoi Fako merupakan masyarakat adat, hakikatnya masih memegang kuat tradisi luhur yang diwariskan hingga saat ini. Salah satunya adalah ritual *vuhuik''lim*. Ritual *vuhuik''lim* ini merupakan ritual bersama yang dilakukan oleh masyarakat kepada seorang bayi munggil yang baru lahir di tengga-tengga keluarga. Ritual *vuhuiklim* ini dilakukan pada saat bayi tersebut berumur 30- 40 hari atau 1 bulan kemudian bayi ada dalam proses ritual. Proses ritual oleh bayi adalah menggunakan air kelapa sebagai bahan yang terutama untuk digunakan dalam ritual *vuhuik''lim* (cuci muka bayi) kelapa yang belum punya isi sebab menurut pemahan leluhur bayi masih kosong dalam pemikirannya. Tujuan dari ritual ini adalah agar bayi tersebut nantinya ada dalam ritual agama/gereja, bukan saja itu ritual ini juga bertujuan mempersatukan keluarga besar dari ayah dan ibu. Ritual ini merupakan ritual peralihan yang dimana orang tua memposisikan anak sesuai umur dan ada dalam lingkup keluarga yang terbuka.

Ritual ini dipahami oleh masyarakat Fako sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan dan leluhur karena telah menjaga bayi hingga bertumbuh dengan selamat. Banyak ritual yang menjadi pemersatu ketika masyarakat ada dalam ritual namun telah mengalami pengeseran, ketika masuknya injil di Maluku. Namun dari ritual *vuhuik''lim* mampu mempersatukan masyarakat Fako dari kalangan suku asli maupun suku dari luar. Suku asli adalah suku yang menetap di Ohoi Fako hingga saat ini, kemudian suku dari luar seperti suku yang tinggal namun tidak menetap.

Masyarakat Fako merupakan suku asli (Kristen) dan dari luar (Islam), namun masyarakat tidak membedakan antara suku satu dengan suku yang lain kehidupan mereka membentuk kelompok sosial yang dimana ketika ritual dilakukan mereka hadir dan bergabung bersama-sama. Ritual melibatkan banyak pihak di dalamnya yaitu: tokoh adat, tokoh agama, biang kampung, pendeta/ majelis, keluarga ayah, ibu, kerabat dekat, tetangga, dan masyarakat Fako. Karena masyarakat Fako juga terpaku oleh adat *ain ni ain* yang dimana ritual yang dilakukan oleh keluarga kepada bayi bukan saja dirasakan sepihak namun turut merasakan kebahagiaan bersama atas bayi.

Kata kunci: *Ritual vuhuik''lim masyarakat Ohoi Fako*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Logo	iii
Pernyataan Orsinalitas.....	iv
Lembar Persetujuan.....	v
Motto	vi
Lembar Persembahan	vii
<i>Curriculum Vitae</i>	viii
Kata Pengantar	ix
Abstrak	xi
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xvi
Daftar Lampiran	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka.....	6
2.2. Tinjauan Teori	8
2.1.1 Ritual	8
2.1.2 Hubungan Ritual Dengan Masyarakat.....	11
2.1.3 Kebersamaan Solidaritas Menurut Emil Durkheim.....	12

2.1.4 Relasi Sosial	13
2.1.5 Simbol	15

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	21
3.2. Lokasi Penelitian	21
3.3. Sasaran dan Informan	21
3.4. Teknik Pengumpulan Data	22
3.5. Teknik Analisa Data	23

BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat dan Asal Usul Ohoi Fako	24
4.2 Kondisi Geografis	26
4.3 Topografi dan Jenis Tanah	27
4.4 Iklim	27
4.5 Sistem Usaha Tani	28
4.6 Demografi Penduduk	28
4.7 Sistem Sosial Masyarakat	29
4.8 Tingkat Pendidikan	30
4.9 Keadaan Ekonomi	32

BAB V Hasil Dan PEMBAHASAN

5.1 Proses Ritual <i>Vuhuik''lim</i> Masyarakat Fako.	34
5.2 Mengkaji Pemahaman Ritual <i>Vuhuik''lim</i> Pada Masyarakat Fako.	42
5.3 Pemahaman Sosial Religius Ritual <i>Vuhuik''lim</i>	44

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	50
6.2 Saran	51

DAFTAR PUSTAKA	52
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN	53
------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-nama Kepala Pemerintahan Desa Fako.....	26
Tabel 2 Gambaran Penduduk Masyarakat FAKO Menurut Kelompok Umur	29
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Fako	31
Tabel 4 Jumlah Masyarakat Ohoi Fako berdasarkan Tingkat Pekerja	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian.....	53
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Maluku adalah masyarakat yang masih kuat mempertahankan adat-istiadat. Adat merupakan salah satu gejala yang nyata dalam hubungan antara manusia, sebagai kebiasaan hidup yang keseluruhan atau hal-hal tertentu dalam sistem adat di Negeri itu Frank L. Colley (1987).

Bagi masyarakat Maluku adat berfungsi sebagai alat kontrol sosial dimana perbuatan benar adalah perbuatan yang sesuai dengan adat. Dengan diberlakukannya adat dalam kehidupan masyarakat maka kehidupan masyarakat akan menjadi teratur dan harmonis. Jadi bagi masyarakat Maluku, adat merupakan aturan hidup bersama mengandung nilai-nilai sosial. Adat juga merupakan pegangan hidup bersama sebagai dasar perilaku komunitas masyarakat (Iwamony. A (2005).

Salah satu nilai adat yang masih dipertahankan adalah yang berkaitan dengan upacara adat *vuhuik''lim*. Hampir semua masyarakat Kei memiliki bentuk-bentuk upacara *vuhuik''lim* yang telah ditentukan turun-temurun. Upacara ritual *vuhuik''lim* merupakan salah satu aspek yang mendasar agar tetap ada dalam suatu masyarakat yang beradat. Walaupun dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan, namun dari ritual tersebut di lakukan terus menerus hingga saat ini.

Sebab utama dari *vuhuik''lim* adalah mengatur dan mengukukan suatu bentuk hubungan yang sangat esensial antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan adat. Upacara *vuhuk''lim* merupakan unsur adat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan tingka laku setiap individu maupun kelompok orang dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius. Terlihat dalam pelaksanaan ritual selalu dimulai atau diakhiri dengan doa yang merupakan simbol bahwa setiap orang selalu menyerahkan hidupnya dalam lindungan Tuhan.

Masyarakat Ohoi Fako di ketahui memiliki adat-istiadat warisan leluhur yang masih dipegang kuat. Salah satu warisan leluhur yang dipegang oleh masyarakat Ohoi Fako adalah ritual *vuhuk''lim*. Ritual ini merupak ritual musiman, yang dimana dilakukan ketika ada kelahiran baru dalam keluarga. Dalam ritual *vuhuik''lim* pada bayi dilakukan ketika bayi berumur 1 bulan atau 30-40 hari. Kemudian bayi ada dalam ritual adat. Ritual adat dilakukan oleh pihak keluarga melibatkan tokoh adat, tokoh agama, mama biang, masyarakat dan juga keluarga muslim. Tujuan dari ritual ini agar bayi tersebut ada dalam jenjang baptisan atau ada dalam ritual agama. Dan juga tujuan dari ritual ini mempunyai makna sosial religius yang sangat luar biasa bagi masyarakat Fako yaitu dimana masyarakat muslim turut bergabung dalam menyaksikan ritual bayi tersebut. Hal ini dilakukan agar tali persaudaraan *ain ni ain* tidak terputus.

Ain ni ain artinya (satu punya semua punya) ini mempunyai nilai yang sangat berarti bagi masyarakat kei yaitu nilai kebersamaan. Sebab masyarakat tidak membedakan antara suku asli maupun suku dari luar.

Dimana pada saat ritual dilaksanakan bersama-sama dan para undang membawa *yelim* (sumbangan) untuk diberikan kepada keluarga dan sang bayi berupa amplop bagi masyarakat, piring dan kain dari *yan what-what* (Saudara perempuan yang kawin masuk), mas dari tokoh adat dan piring gantung dari keluarga muslim. *Yelim* ini di berikan sesuai dengan level keluarga yang dimana masing-masing diberikan tanggung jawab. Hal ini dilakukan dari zaman para leluhur sehingga apa yang diwariskan dilakukan terus menerus hingga saat ini. Ritual *vuhuik'lim* yang dilakukan kepada bayi ini menggunakan air kelapa yang berwarna hijau yang belum punya isi atau *kelongkong* artinya bahwa anak masih kosong dalam pemikirannya. Dan juga selain itu dalam ritual keluarga mempersiapkan 1 buah pisau serta wada agar digunakan oleh mama biang dalam ritual tersebut. Mama biang adalah seorang tokoh penting dalam ritual bayi yang dimana ia sebagai pengganti tenaga medis dalam merawat sang ibu sampai ke tahap persalinan. Maka dari awal proses sampai ke puncak bayi ditangan mama biang. Dan pada akhir mama biang memberikan bayi ke pihak keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, serta melihat kembali bahwa masyarakat Fako adalah masyarakat yang sukunya beragama kristen. Maka penulis merasa tertarik dengan kersamaan yang dibangun oleh masyarakat Ohoi Fako. Serta penulis mempunyai tujuan dan rumusan masalah yang diangkat agar memenuhi masalah yang di teliti.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tampak bahwa cakupan masalah yang akan diteliti masih luas oleh

karena itu saya membatasi masalah penelitian ini pada *vuhuik''lim* (studi tentang makna sosial religius ritual cuci muka bayi pada masyarakat di Ohoi Fako kec kei besar maluku tenggara.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah *vuhuik''lim* studi tentang makna sosial religius ritual cuci muka bayi yang di kaji dari pendekatan budaya Mengacu pada permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Vuhuik'lim* pada masyarakat Fako masa kini
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Fako tentang ritual *vuhuiklim*
3. Bagaimana masyarakat Fako memberi makna sosial religius dari ritual *Vuhuik'lim*

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka ada dua tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses ritual terhadap *Vuhuik'lim* di Ohoi Fako
2. Mengkaji pemahaman masyarakat Fako tentang ritual *vuhuik''lim*
3. Menganalisis makna sosial religius dari ritual *Vuhuik'lim* di Ohoi Fako

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian dan penulis ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi lembaga IAKN Ambon khususnya di bidang sosial religius agar dapat mengembangkan kajian dan penelitian secara komprehensif terhadap ritual-ritual yang ada dalam masyarakat.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, manfaat dalam penulisan ini yaitu untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman serta sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi lembaga untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai eksistensi kebersamaan dalam ritual *vuhuik'lim* di Ohoi Fako dalam kajian sosiologi budaya lebih spesifik dan sebagai masukan dan referensi bagi rekan-rekan mahasiswa untuk mengembangkan analisis kajian agama dan budaya secara subjektif tajam dan menyeluruh.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Sesuai dengan masalah yang dikaji oleh penulis, diyakini bahwa sudah ada kajian sebelumnya terkait masalah yang dikaji ini. Beberapa penelitian atau penulisan dapat disebut sebagai berikut : *Pertama* dilakukan oleh Santalia Elwuar, tahun 2016 dengan judul: *Slaur Wat Mat* Suatu Kajian Sosiologis Dan Implikasi PAK Di Desa Hoor. Penulis ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman lebih mendalam tentang adat *Slaur Wat Mat*, adat *Slaur Wat Mat* ini merupakan salah satu ritual yang bermuara pada adat istiadat melalui masyarakat desa hoor yang memperlihatkan bahwa proses ritual adat ini yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. *Kedua* dilakukan oleh, Yoseph M. Latumetten, tahun 2014 dengan judul: ANAK KABA (Suatu Kajian PAK di jemaat GPM Bumei Sifluru). Tujuan dilakukan tradisi anak kabah ialah jemaat GPM Bumei sifluru yaitu menyerakan anak itu kepada Tuhan dan memohon agar anak selalu diberikan perlindungan dari Tuhan, sehingga anak dapat bertumbuh menjadi anak yang setia, takut akan Tuhan, berkat pada orang tuanya dan menjadi berguna bagi gereja, bangsa dan negara.

Pemahaman tradisi anak kabah ini didasari dengan pemahaman bahwa ketika anak di bawa ke gereja untuk didoakan, maka belum bisa dibawa keluar rumah atau menegelilingi negeri, karena dipercayai

anak akan sakit, jika belum bawah kegereja untuk di doakan, sehingga sudah diharuskan orang tua membawa anaknya sebagai simbol penyerahan anak kepada Tuhan. *Ketiga* dilakukan oleh Junet Rutumalessy, tahun 2013 dengan judul: ANAK KELUAR (Studi Tentang Ritual Memperkenalkan Anak Di Negeri Lokki Kec Huamual Kab SBB Dan Implikasi PAK).

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan pemahaman lebih mendalam tentang adat anak keluar. Anak keluar merupakan suatu tradisi ritual di masyarakat lokki yang dimana masyarakat Lokki memahami sebagai suatu kebiasaan.

Dari ketiga penelitian terdahulu mempunyai topik dan tujuan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan diangkat, yang dimana penelitian sendiri lebih berfokus pada ritual seorang bayi. Yang dimana melibatkan kedua suku mayoritas dalam satu kelompok sosial dengan judul ritual *vuhui'lim* studi tentang makna sosial relegius pada masyarakat Fako. Dimana ditemukan masyarakat Fako adalah masyarakat yang sukunya kristen namun mampu menyatukan dua agama dalam ritual tersebut.

2.2 Tinjauan Teori

2.1.1. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur kelompok, yaitu adanya waktu tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985).

Ritual-ritual keagamaan merupakan sarana untuk menetapkan identitas dan status seseorang, dan kelompok ritual mencerminkan oposisi-oposisi politis, atau mitos-mitos memberikan dasar bagi pranata-pranata sosial dan rasionalisasi hak-hak sosial yang istimewa (Halim, 2020).

Ritual upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Kerja sama antara warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, dorongan dasar manusia untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya diwujudkan hubungannya dengan manusia lain dilingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ritual merupakan bagian integral dari budaya masyarakat pendukung, dan kelestariannya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat.

Upacara itu mengalami kepunahan apa bila tidak memiliki fungsi sama sekali, pendukungnya upacara tradisional itu dilakukan oleh setiap warga masyarakat karena dirasakan dapat memenuhi suatu kebutuhan baik secara individual maupun kelompok. Ritual dalam studi ini menunjukkan pada ritus-ritus komunal yang darinya setiap orang membangun relasi dengan sang pencipta, sesama manusia termasuk para leluhur dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas yang meninggal serta relasi dengan masyarakat. Ritual dalam studi ini menunjukkan pada ritus-ritus komunal yang darinya setiap orang membangun relasi dengan sang pencipta, sesama manusia termasuk para leluhur dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas yang meninggal serta relasi dengan alam.

Ritual merupakan (fakta-fakta sosial) dalam pengertian bahwa salah satu keberadaan keyakinan dalam ritual-ritual tersebut benar-benar ada sifatnya individu atau eksternal yang sifatnya mempengaruhi cara pikir dan perilaku individu tersebut (Durkhem , 1938).

Dalam sistem sosial pada masyarakat berada pada praktek-praktek sosial religius yang diangkat dari etnografi suku di tengah masyarakat. Praktek-praktek ritual periodik yang menggambarkan kebersamaan dan keterlibatan klan dan keluarga suku-suku tersebut memiliki dampak sosial yang sangat signifikan. Kesenambungan dan eksistensi praktek religius antara keyakinan terhadap sesuatu nilai yang ditimbulkan.

Hubungan antara definisi agama dengan merujuk pada praktek-praktek sosial dan integrasi sosial dengan definisi Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* sangat dekat: Sebuah agama adalah sistem keyakinan dan praktek yang disatukan dengan hal-hal yang sakral, yakni hal-hal yang disisihkan dan terlarang keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan segala hal yang terkait dalam komunitas moral tunggal yang disebut Gereja (Durkheim, 1961).

Dalam pandangan Durkheim ritual bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Hal itu berarti upacara-upacara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat untuk menghilangkan perhatian pada kepentingan individu. Masyarakat melaksanakan ritual larut dalam kepentingan bersama. Hal ini melibatkan bahwasanya Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Namun ada banyak juga ibadah yang dilakukan sendiri-sendiri seperti halnya berdoa, sholat dan lain-lain (Agus bustanuddin, 2007).

Ritual juga merupakan bentuk kontrol sosial, dimaksudkan untuk mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu sebagai individu bayangan. Tujuannya adalah untuk mengendalikan perilaku, emosi, perasaan dan nilai-nilai kelompok secara konservatif bagi seluruh masyarakat (Y.W.Wartaya, 1990).

Durkheim menyempitkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan menjadi keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari,

memberikan kepuasan batin, ketabahan dan harapan kepada manusia adalah makna penting dari ibadah (Victor Turner , 1990).

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Tindakan magis, merupakan yang dikaitkan melalui penggunaan bahan-bahan yang bereaksi karena adanya daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, adalah menghormati para leluhur.
3. Ritual konstitusi, yaitu mengubah atau mengungkapkan hubungan sosial dengan merujuk pada definisi-definisi mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktif, yaitu meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan lindungan dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Mariasusai Dhavamony , 1995).

2.1.2. Hubungan Ritual Dengan Masyarakat

Ritual merupakan elemen kemasyarakatan yang sangat esensial dan sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak purbakala sampai saat ini. Dengan kata lain ritual muncul bersamaan dengan munculnya atau lahirnya masyarakat itu sendiri, sudah tentu dalam bentuk-bentuk yang sederhana sesuai dengan kesederhanaan taraf kehidupan lingkungan masyarakat.

Melalui ritual masyarakat diperingatkan untuk mengaminkan bahwa hidup berkelompok selalu berarti bagi perorangan, sebab dalam kehidupan berkelompok itulah manusia saling berkomunikasi, saling memberi, dan menerima informasi, saling menghibur dan menguatkan,

saling menompang dan melengkapi bahkan saling berbagi suka dan duka dalam menampakai masa depan. Jika seorang hidup sendirian, ia tidak akan berarti sedikitpun ia akan terisolir dari kehidupan masyarakat sehingga kehidupannya semakin terpuruk akibat karena ulahnya sendiri (Danile L. Pals, 2001).

Ritual dapat difingsikan sebagai simbol persatuan, mempersatukan warga masyarakat dalam menata kehidupan masyarakat itu sendiri, menuju terciptanya sebuah taraf kehidupan yang lebih berdaya guna dan berhasil (Maria Susai, 1995).

Jelasnya dalam kehidupan masyarakat, ritual dan agama merupakan satu sisi mata uang yang tak dapat dilepas pisahkan. Intiya keduanya memperkuat ikatan-ikan sosial yang di dalamnya kehidupan kolektif itu bersandar lewat simbol-simbol yang memiliki makna bagi semua anggota masyarakat (Frienzen C.Th 2000).

2.1.3. Kebersamaan Solidaritas Menurut Durkheim

Teori mengenai sosiologi kebudayaan, dari tokoh sosiologi berkebangsaan prancis yang bernama Emile Durkheim. Dengan teori pendekatan structural bersifat materil maupu materil mempunyai kekuatan untuk menjaga nilai solidaritas itu.

Dapat diwujudkan dengan cara individu ikut melestarikan dan juga menjaga eksistensi kebudayaan tersebut, sehingga semakin kuat nilai-nilai kebudayaan tersebut yang akhirnya akan menguatkan solidaritas kelompok masyarakat dengan saling menguatkan dalam menjaga kebudayaan masyarakat setempat.

Emil Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bagian yaitu *solidaritas mekanik* dan *solidaritas organik*. Menurut *solidaritas mekanik* adalah rasa yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menuju kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang .sama, yaitu pekerjaan yang sama pengalaman yang sama sehingga banyak norma-norma yang dianut bersama. Jadi solidaritas ini lahir karena adanya kesamaan-kesamaan yang ada di masyarakat. Sedangkan *solidaritas organik* merupakan sosial yang berkembang pada masyarakat-masyarakat kompleks berasal dari kesaling ketergantungan dari pada kesamaan sistem kepercayaan pada masyarakat. Dua solidaritas ini lahir karena mempunyai makna dan fungsi pada perbedaan yang ada dalam masyarakat.

2.1.4 Relasi Sosial

Relasi sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi untuk dapat senantiasa berhubungan dengan sesamanya, relasi sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan serta patuh pada peraturan dan lain-lain (Soekanto, 2004). Dalam menjaln relasi sosial yang baik dibutuhkan adanya lembaga yang dapat jalannya kehidupan setiap anggota masyarakat yang memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Memberikan pedoman pedoman pada anggota-anggota masyarakat bagaimana mereka harus bersikap atau bertindak laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang dilingkungan masyarakat termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.

2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengembalian sosial yaitu pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggota.

Relasi sosial merupakan relasi antar manusia yang saling membutuhkan. Dengan demikian, relasi atau hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi sosial kepentingan antar individu. Individu dengan kelompok, atau antar kelompok baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam menjalin relasi sosial antar manusia di dalam suatu masyarakat juga di butuhkan adanya norma-norma atau nilai- nilai sosial sebagai faktor pendorong dan pedoman bagi seseorang untuk dapat bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik dalam menjalin hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Soerjono-Soekanto mengemukakan pula bahwa dalam menjalin relasi sosial yang baik dibutuhkan adanya lembaga sosial yang dapat mengatur jalannya kehidupan setiap anggota masyarakat yang memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat sebagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.

- b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
- c. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial yaitu sistem pengawasan terhadap anggota-anggotanya.

Relasi sosial merupakan relasi antar manusia yang saling membutuhkan. Dengan demikian, relasi/hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang didalamnya terhadap interaksi sosial yang mencakup kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung (Alce A. Sapulette, 2022)

2.1.5 Simbol

Simbol berasal kata Yunani "*symbol*" yang artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusutanto B. 1984). Para ahli dalam membahas simbol, ada yang sering dihubungkan dengan tanda karena selain simbol manusia juga sering menggunakan dalam kehidupannya.

Tanda adalah segala realitas interaksi yang mengandung segnifikan atau. Makna (Lealy L, 2002). Karena tanda dalam struktur interennya terdiri dari unsur material tersebut sedangkan Erens Carcasisir melihat tanda sebagai bagian dunia fisik atau materi (Cassier 1984). Upacara menandai suatu perilaku formal yang nampaknya bukan ditanamkan oleh kepentingan atau rasionalisasi dan vitalitas menunjukan makna-makna rasional. Perilaku ritual bersifat simbolis yaitu menyatakan sesuatu tentang keadaan tersebut. Simbol acara mempersatukan dan meragukan

presentarial eksternal dan mengacu pada hal-hal yang suci. Sedangkan symbol menurut Cassirer, adalah bagian dari dunia manusi mengenai arti. Dalam simbol atau objek, fakta dan peristiwa sebagai realitas, dipakai untuk menuju ke realitas lain yang biasanya berada diluar jangkauan pengalaman inderawi manusia dan demikian simbol juga memiliki makna. Tetapi yang lebih rumit dan dalam dari makna yang dikandung oleh tanda khususnya tanda yang konvensional, maknanya sudah dikonvensi oleh manusia.

Sedangkan makna dari simbol, memuat pemahaman-pemahaman yang dalam misterium dan mengatasi kemampuan inderawi manusia yang terbatas, karena manusia adalah tidak sekedar sebagai animal rasional yang memiliki rasio dan menggunakannya, tetapi animal rasional yang memiliki rasional dan menggunakannya, tetapi ia juga adalah kemampuan pada budinya. Salah satunya adalah kemampuan untuk berpikir, dengan berpikir manusia menciptakan simbol-simbol dan dengan menggunakan simbol-simbol manusia berpikir untuk mengartikan simbol-simbol, di sini merupakan penjelmaan, kebebasan dan budi baik manusia, bahkan mewarnai perilaku manusia yang dapat disebut perilaku simbolik (C. Herusutanto, 1984). Simbol *vuhuik''lim* mengandung makna dan nilai hubungan kekeluargaan antara sesama orang basudara yang terwujud dalam proses pelaksanaan upacara ritual. Meningkatkan nilai saling menghargai dan menghormati, nilai mengasihi, nilai kebersamaan, nilai penghormatan kepada leluhur, serta nilai kepolosan anak atau kesucian anak. Serta meningkatkan perasaan saling memiliki,

membantu, melayani, saling menghormati antara saudara-saudara atau antara warga masyarakat demi terciptanya kehidupan masyarakat rukun dan damai.

Agama memiliki banyak simbol, hal ini disebabkan karena salah satu unsur dari agama yaitu manusia yang menjadi pemeluknya adalah *homosimbollisium* dan hidupnya dipenuhi dengan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut sebagian besar diciptakan sebagai realisasi wujud sikap terhadap menggapai relasinya dengan berbagai tantangan maupun terhadap kesadarannya tentang keberadaan suatu kekuatan yang lebih besar dan lebih kuat dari dirinya.

Semua agama di dunia ini baik yang tradisional yang universal (agama suku maupun agama-agama besar atau agama wahyu) memiliki simbol-simbolnya bahkan menurut takdir agama sendiri merupakan simbol (S. Alsyahbana, 2002).

Ritual melibatkan tatanan atas simbol yang diobjekkan dan simbol-simbol tersebut dipandang sebagai ungkapan perilaku, perasaan atau serta membentuk posisi pribadi dari pada pemuja mengikuti modelnya masing-masing.

Dari sisi religi masyarakat Fako adalah masyarakat adat yang memwarnai agama, suku, agama suku adalah agama asli atau agama terbatas pada persekutuan suku tertentu yang saling berhubungan erat dengan saling mempengaruhi sikap serta perilaku masing-masing anggota suku.

Seluruh kehidupan masyarakat Fako selalu diatur oleh adat, ada adat itu bagi mereka warisan leluhur. Leluhur dianggap memiliki peranan yang penting didalam kehidupan generasi sekarang. Mereka sangat dihormati karena dari merekalah lahirlah anak cucu yang sekarang, masyarakat beranggapan bahwa secara fisik mereka sudah mati tetapi roh mereka selalu ada.

Oleh karena itu upacara ritual *vuhuik''lim* penuh dengan simbol, ada aturan yang wajib dipenuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang didalam kehidupan suatu masyarakat secara turun-temurun dengan peranya yang memberikan kertetiban hidup dalam masyarakat. Dengan demikian simbol adalah lambang yang memiliki nilai-nilai tertentu meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun sangat dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol adat yang ada disekitar manusia dan terdapat ditengah-tengah ruang lingkup sosial budaya masyarakat, simbol sebenarnya makna dan arti tertentu dengan demikian melalui simbol makna masyarakat dapat memahami dan memaknai realitas kehidupan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berbicara mengenai eksistensi ritual dalam keagamaan suatu masyarakat dalam pandangan Geertz juga Ia mengemukakan bahwa dalam ritual tingkah laku yang dikeramatkan kepercayaan bahwa konsep-konsep religius dibenarkan dan kepercayaan bahwa tujuan-religius terbukti agak berhasil, didalam semacam bentuk seremonial tertentulah sekalipun

bentuk itu hampir tidak lebih dari pada resitasi sebuah mitos, konsultasi sebuah ramalan atau dekorasi sebuah makam. Suasana-suasana hati atau motifasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral dalam diri manusia dapat terkonsep tentang tata eksistensi yang dirumuskan simbol-simbol itu bagi manusia bertemu dan saling memperkuat satu sama yang lain (Geertz, 1992). Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan suatu agama atau bisa juga bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan dan tidak dapat dilaksanakan dengan sembarangan.

Durkheim menggambarkan ritual-ritual dalam budaya masyarakat primitive menghasilkan kohensi kepemimpinan dalam komunitas dan menciptakan suatu budaya dalam masyarakat kesukuan (Siahaan, hetman M, 1986).

Clifford Geertz dalam bukunya tentang tafsir kebudayaan Ia berpendapat bahwa simbol merupakan bagian terpenting dari suatu kebudayaan yang dikeluarkan dari tata cara pikir manusia. Sesungguhnya sudah memperingatkan bahwa "antropologi simbolik adalah sebuah ilmu yang kemajuannya tidak diukur dengan kesempurnaan konsensus yang diperoleh; tetapi oleh kehalusan perdebatan yang dihasilkan. Clifford Geertz mengungkapkan bahwa budaya adalah sistem kognitif sekaligus sistem simbolis. Artinya, memahami budaya tidak semata tampak dalam apa yang dipahami atau dipikirkan tetapi dalam mempelajari aturan-aturan makna yang terkandung dalam budaya tersebut. Kebudayaan merupakan suatu sistem makna dan simbol yang disusun, ketika individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan penilaian-penilaiannya karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolis.

Ritual melibatkan tatanan atas simbol yang diobjekkan dan simbol-simbol tersebut dipandang sebagai ungkapan perilaku, perasaan atau serta membentuk posisi pribadi dari pada pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Dari sisi religi masyarakat Fako adalah masyarakat adat yang memwarnai agama, suku, agama suku adalah agama asli atau agama terbatas pada persekutuan suku tertentu yang saling berhubungan erat dengan saling mempengaruhi sikap serta perilaku masing-masing anggota suku. Seluruh kehidupan masyarakat Fako selalu diatur oleh adat, ada adat itu bagi mereka warisan leluhur.

Leluhur dianggap memiliki peranan yang penting didalam kehidupan generasi sekarang. Mereka sangat dihormati karena dari merekalah lahir anak cucu yang sekarang, masyarakat beranggapan bahwa secara fisik mereka sudah mati tetapi roh mereka selalu ada. Oleh karena itu upacara ritual *vuhuik''lim* penuh dengan simbol, ada aturan yang wajib dipenuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang didalam kehidupan suatu masyarakat secara turun-temurun dengan peranya yang memberikan kertetiban hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian simbol adalah lambang yang memiliki nilai-nilai tertentu meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun sangat dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol adat yang ada disekitar manusia dan terdapat ditengah-tengah ruang lingkup sosial budaya masyarakat, simbol sebenarnya makna dan arti tertentu dengan demikian melalui simbol makna masyarakat dapat memahami dan memaknai realitas kehidupan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode kualitatif alasannya karena data penelitian bersifat deskriptif sehingga tidak melibatkan angka atau statistik. Dengan kata lain, metode penelitian yang penulis gunakan berusaha mengkaji atau menggambarkan secara mendalam dari fenomena yang dikaji. Dalam hal ini, penulis dapat melakukan pendekatan secara intens dengan informan agar memperoleh data yang faktual.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ohoi Fako Kec Maluku Tenggara. Lokasi ini di pilih dengan alasan karena dari hasil pengamatan, ritual *vuhuik''lim* ini masih dipertahankan oleh masyarakat yang berada di Ohoi Fako.

3.3. Sasaran dan Informan

a. Sasaran

Sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Ohoi Fako.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Mama Biang, Tokoh Adat, Tokoh, Agama dan Masyarakat Fako.

Dari hasil wawancara terdapat dua belas orang yang di wawancarai dan tentunya memiliki pola pikir yang berbeda tentang ritual *vuhuik''lim*

tersebut maka dari itu peneliti mampu memahami dari masing-masing segi pandangan masyarakat agar ritual ini di kaji sebaik-baiknya sesuai dengan informasi yang didapat dari satu orang mama biang, dua orang tokoh agama, dua orang tokoh adat dan tujuh orang masyarakat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang menjadi teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi dan Dokumentasi

Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan (Joko Subagyo, 1997). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terdahulu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang ditunjukkan dalam hal ini semua dokumen yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa serta aktivitas-aktivitas yang terjadi di lapangan yang sudah dianalisis dokumen dan arsip.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh pihak kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan masalah penelitian. Penelitian ini kemudian mengharuskan penulis dalam melakukan wawancara mendalam agar mendapatkan informasi yang akurat dan utuh mengenai apa yang ingin penulis uraikan.

3.5. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif.

Menurut Miles dan Haberman, analisa data terdiri dari 3 alur kegiatan yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan data dapat diangkat.

b. Sajian Data

Agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian - bagian tertentu untuk mengambil kesimpulan yang benar, harus diusahakan membuat berbagai pencatatan agar dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display juga merupakan bagian dari analisis.

c. Menarik kesimpulan

Mengambil kesimpulan dan verifikasi Kesimpulan senantiasa harus di verifikasi selama penelitian maupun proses analisa data berlangsung. Dengan kata lain verifikasi merupakan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu saksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif dan juga upaya - upaya meluas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat dan Asal Usul Ohoi Fako

Menurut penjelasan kepala tokoh adat penduduk asli Ohoi Fako hidup di atas puncak Gunung Nguislabu yang terdiri dari dua bersaudaran dan juga ditemani oleh dua belas ekor anjing yang merupakan teman dan pelindung mereka dalam aktivitas berburu. Karena kesulitan mendapatkan air bersih maka mereka, mengambil solusi untuk berburu di tepi pantai sambil mencari sumber air. Dari beberapa tempat yang di datangi yang menjadi pilihan bagi mereka adalah tempat yang diberi nama *Kaba Hod* yang artinya pohon, disitu terdapat sumber air dan diberi nama *Air Feng* (*Weh Veng*) karena tempat itu dinilai cocok untuk berdiam maka secara resmi mereka pindah dari *Goa Sua Kamnu* ke *Kaba Hod*, masuk melalui pintu *Kaba Hod* dan tinggal di *Woma Elbar-dik* . Dan hingga pada suatu ketika *Sua* (Adik) tersandung batu dan jatuh, batu yang tersandung itu kemudian diganti oleh *Kamnu* (Kakak) mengingat bahwa *Kaba Hod* adalah daerah yang dipenuhi oleh batu-batuan maka nama *Kaba Hod* diganti namanya menjadi *Wako* yang artinya tersandung batu, kemudian mengalami perubahan nama menjadi Fako hingga sekarang.

Fako artinya: batu yang di gali *bog giy bot get* artinya dua batu bersaudara. Setelah menjelang beberapa lama kemudian datanglah 7 keluarga masing-masing keluarga yaitu:

1. Yeuyanan dari Bombai
2. Patyanan dari Banda Eli Efruan
3. Ngilyaubun dari Banda Eli Efruan
4. Ohoimuar dari Mun
5. Rahayaan dari (Feer)
6. Soin dari Reyamru
7. Waur dan waer.

Mereka datang dan hidup berdampingan dengan kakak-adik *Sua* dan *Kamnu* dan sama-sama membuka sebuah pusat perkampungan yang di beri nama *Woma Elbar-dik* yang artinya persekutuan yang berdiri sendiri yang berdiam di Fako sekitar tahun 1903 (Rahayaan, 2023a).

Tabel 1
Nama-nama Kepala Pemerintahan Desa Fako

No	Nama/Gelar/Jabatan	Periode	Ket
1.	Yeulis Ohoimuar	1903-1942	
2.	Soleman Samsaman	1942-1982	
3.	Bastian Lutur	1982-1992	
4.	Mores B. Lutur	1992-1997	
5.	Julius M. Lutur	1997-2010	
6.	Reindard Lutur	2010-2014	
7.	Donatus Lutur	2014-2021	
8.	Lodowik Lutur	2021-2022	
9.	Desen B. Lutur	2022	
10.	Diana B. Lutur	2023 Pejabat sekarang	Kepala Pejabat ohoi

Catatan: Sumber data Desa Fako Tahun 2023

4.2 Kondisi Geografis

Secara administratif Desa Fako dalam wilayah Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara. Desa Fako terletak disebelah Timur Pulau Kei Besar, berjarak 12 km dari kantor Kecamatan Kei Besar. Waktu tempuh yang dibutuhkan menuju Ibu Kota Kecamatan Elat adalah sekitar 30 menit sedangkan waktu tempu menuju Ibu Kota Kabupaten di Langgur sekitar 1 jam 30 menit menggunakan perhubungan Laut.

Perhubungan Ibu Kota Kabupaten Langgur ditempu lewat jalur laut menggunakan kapal cepat/speed boot (jalur Elat/Watdek). Luas wilayah Desa Fako memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berdampingan dengan laut Arafura
- b. Sebelah Barat berdampingan dengan Desa Bombay
- c. Sebelah Utara berdampingan dengan Desa Reamru
- d. Sebelah Selatan berdampingan dengan Desa Ohoilim

4.3 Topografi dan Jenis Tanah

Dilihat dari topografi maka Desa Fako merupakan daratan rendah dengan ketinggian 1-5 meter diatas permukaan laut. Suhu di Desa Fako antara 15 derajat pada musim hujan dan 40 derajat pada musim kemarau, jenis tanah pada Desa Fako berwarna hitam.

4.4 Iklim

Kei seluruhnya beriklim tropis dan mempunyai 2 musim yaitu musim barat dan musim Timur. Musim Barat dari bulan Oktober sampai april, dimana bertiup angin barat yang membawah uap air, curah hujan cukup tinggi (312-389 mm) yakni pada bulan desember sampai maret. Musim timur, mulai dari bulan april sampai oktober, pada musim ini berhembus angin timur melalui laut arafuru ke arah Selatan, curah hujam rendah (65-268 mm), pada musim ini terjadi musim kemarau tapi tiupan angin sangat kuat.

4.5 Sistem Usaha Tani

Masyarakat Fako rata-rata para petani yang memenuhi hidup dengan berkebun dari hasil menanam seperti embal, singkong, ubi dan lainnya. Masyarakat Fako bertani dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul dan parang. Dari hasil kebun yang di dapat kadang mempunyai hasil yang banyak kadang juga tidak namun dengan hasil yang ada mereka mampu mencukupi rumah tangga mereka.

4.6 Demografi penduduk

Daftar statistik Desa Fako tahun 2023 jumlah penduduk sebanyak 687 orang/jiwa terdiri dari laki-laki 329 jiwa dan perempuan 358 jiwa dari jumlah KK 153 belum terhitung dari luar.

Tabel 2
Gambaran Penduduk Masyarakat FAKO Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Laki-laki (Jiwa)	Persentase (%)	Perempuan (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 -5 Tahun	20	-	36	-	56	-
2.	5-12 Tahun	75	-	75	-	150	-
3.	15-39 Tahun	141		146		287	
4.	40-64 Tahun	70		71		141	
5.	65 Tahun	23		30		53	
Total		329		358		687	

Sumber: Pemerintah Desa Fako 2023

4.7 Sistem Sosial Masyarakat

Hubungan sosial masyarakat di Kei sudah diatur dan di warisi sejak dahulu kala yakni hidup saling membantu antara satu sama yang lain terutama dalam menyelesaikan satu pekerjaan, hal ini disebut sebagai *Maren* atau gotong royong yang sifatnya saling membantu sesama.

Dalam hal lain, misalnya apabila terdapat keluarga atau tetangga mengalami musibah atau melakukan kegiatan seperti pembagunan, maka perlu dibantu secara material. Dengan adanya pola hidup seperti ini, maka dengan sendirinya selalu terjalin kebersamaan dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat sehingga menciptakan rasa memiliki antara satu sama yang lain atau yang disebut sebagai *ain ni ain*.

4.8 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam menunjukkan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan, tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan, dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisasi pikiran/pola pikir individu, selain itu muda menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini terdapat tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata Desa Fako.

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Fako

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	TK	35	
2	SD	202	
4	SLTP/SMP	55	
5	SLTA/SMA	70	
6	Perguruan Tinggi	90	
Total		452	

Sumber: Pemerintah Desa FAKO 2023

Seperti yang terlihat dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Fako sebagian besar hanya mampu melanjutkan sekolah di sekolah dasar ini dikarenakan kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini hingga jumlah lulusan SD mendominasi peringkat pertama, sehingga program-program yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan sangat diperlukan di Desa Fako.

4.9 Keadaan Ekonomi

Tabel 4
Jumlah Masyarakat Ohoi Fako berdasarkan Tingkat Pekerja

No.	Tingkat Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	131	
2	Nelayan	43	
4	Pedagang	20	
5	PNS/ ABRI	30	
6	Tukang ojek	20	
Total		244	

Sumber: Pemerintah desa Fako 2023

Dari hasil tabel diatas dapat di buktikan bahwa tingkat pekerjaan yang paling banyak ditekuni yaitu petani di sebabkan karena lahan tani yang masih luas dan bisa mencukupi dan memenuhi kebutuhan tiap hari.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Proses Ritual *Vuhuik''lim* Masyarakat Fako

Dalam proses ritual keluarga mempersiapkan alat dan bahan-bahan untuk proses ritual, dan juga orang tua bayi mempersiapkan diri dan juga bayi untuk ada bersama-sama dalam proses ritual ini. Ketika bayi sudah siap untuk melakukan proses ritual maka tugas dari ayah adalah menjemput dan mengantarkan mama biang ke tempat proses pelaksanaan ritual yaitu di keluarga yang melakukan ritual tersebut. Dalam proses ritual ini ada tiga langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Persiapan

Perlengkapan alat-alat yang di siapkan untuk proses *vuhuik''lim* pada bayi yaitu: Kelapa 1 buah, pisau 1 buah, piring 2 buah, mangkok, amplop

a.) Kelapa: kelapa yang digunakan harus berwarna hijau kelongkong karena disesuaikan dengan usiabayi. Jadi beranggapan bahwa bayi ini juga masih kosong dalam semua bentuk jasmani dan rohaninya, waktu pengambilan kelapa harus pagi hari sebelum fajar sinar menyingsing atau sebelum semua orang beraktifitas.

b.) Pisau: pisau yang digunakan harus menggunakan pisau baru yang belum pernah dipakai sebelumnya (pisau baru) pisau ini di fungsikan untuk membocorkan kelapa yang sudah di sediakan.

c.) Piring: piring yang digunakan untuk menampung air kelapa tidak terbatas artinya bisa digunakan piring kaca dan piring batu dan bisa berwarna putih polos.

d.) Mangkok: mangkok digunakan apabila sang bayi atau anak yang pertama dalam keluarga tetapi jika bukan anak pertama dalam keluarga maka tidak perlu menggunakan mangkok dalam proses *vuhuik''Lim*. Setelah semua telah di siapkan maka anak siap untuk ada dalam ritual adat. Proses sebelum dilakukan keluarga ada dalam doa bersama yang dipimpin oleh hamba Tuhan (Pendeta / Majelis) setelah selesai doa keluarga menyerakan anak bayi ke mama biang untuk memulai tugas dan tanggung jawabnya.

2. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan *vuhuik''lim*: Tahap pertama pelaksanaan tradisi *vuhuik''lim* yaitu mama biang mengambil air kelapa, sambil menahan tangkai kelapa dan menusuk pisaunya dalam kelapa untuk di lumbangi mama biang mempunyai sepata dua kata yaitu: *Duad NiT Mido Fo Mijak Yanob Abub ke mo Im'taha La'ak Afa Sisian Tail Naang Duna'i* (memohon perlindungan dari Tuhan dan para leluhur untuk menjaga dan melindungi bahkan menghindari mara bahaya dari bayi ini selama hidupnya di dunia). Kemudian kelapa itu di bocorkan sesuai lingkaran tangkai kelapa lalu air kelapa di isi dalam dua piring yang disiapkan dan sisanya di campur dengan air yang hendak si bayi mandi.

Tahap kedua mama biang memandikan bayi di kamar dengan air yang telah disiapkan dan sesudah itu mama biang menggantikan pakaian pada bayi untuk menyerahkan bayi itu pada kedua orang tuanya untuk melaksanakan ritual yang akan berlangsung. *Tahap ketiga* kedua orang tua membawa bayi mereka keluar dari kamar untuk mengambil tempat di ruangan yang akan dilakukan ritual *vuhuik'lim*. Kemudian kesempatan diberikan pada pihak gereja (pendeta atau majelis) untuk berdoa Syukur sekaligus membuka tradisi *vuhuik'lim* (M. Soin, n.d.).

3. Puncak Acara

Dalam ritual tamu yang hadir mereka membasuh muka dengan air kelapa sesuai dengan tempatnya dengan masing-masing laki-laki dan perempuan. Maksud dari membasuhkan muka dengan air kelapa agar mengeluarkan hal-hal buruk dari mereka sebelum melihat bayi. Dan ketika keluarga yang hadir sempat melihat ibu persalinan ia pun tetap membasuh muka agar tidak ada hal-hal buruk yang terjadi kepada bayi.

Tamu yang datang untuk buat *vuhuik'lim* itu pasti membawa sumbangan untuk bayi itu tetapi nanti semacama baku tukar artinya jika yang datang membawa uang mereka pulang dan keluarga harus memberikan barang berupa piring atau gelas tetapi jika sebaliknya maka mereka pulang dengan membawa uang. Yang terakhir amplop, piring dengan pisau itu keluarga serahkan untuk mama biang sebagai tanda ucapan terima kasih karena mam biang telah melakukan proses persalinan dan merawat bayi sampai akhir acara *vuhuik'lim* dengan baik.

Pisau yang digunakan adalah yang baru dari tokoh dan jika keluarga sudah menyerahkan barang-barang untuk mama biang tadi lalu mama biang sudah terima dan acara *vuhuik'lim* sudah selesai.

Prosesnya mama biang memberikan atau mengangkat sedekah untuk para leluhur, dengan bahasa "*Nit yamang Ya Bung turun im'batah vo im dingah yanung heh-heh beh im,I vo im taha lak yanad abud tavun ni ringan ler I vo batang an ris ron wahain vo lihan lerran ya anviat an ser/ni kuat senang vo an hoil yaman abud turn I nit-nit mi mimab naa dunia ai*" minta dari leluhur akan menambahi usia dari anak atau bayi yang baru lahir melindungi anak ini sampai besar supaya menceritakan kebaikan para leluhur".

Sesudah mama biang membocorkan kelapa ada bahasa khusus yang di gunakan yaitu "pertama-tama *yamong duad o ya savut nuh ia vah'koit iya hir yen te har sloh wahar mam'o'on vo lihan laran koit I lai ya ni hidup anba vo bok-boik*". Pertama-tama minta dari Tuhan dan leluhur untuk membuat anaka ini suatu saat bisa menjaddi anak yyang berguna dan mengyucikan wajah sehingga bisa terang atau bersih untuk membawa berkatb dalam hidup.

Dan pisau yang di gunakan berupa pisau baru yang harus di beli,wadah atau piring yang di gunakan untuk menampung air kelapa yaitu piring putih polos (Piringb batu). Semua orang yang hadir pastinya membawa barang (piring/uang)untuk memberikan pada keluarga yang melaksanakan ritus ini (di sana ada proses tukar menukar). Maknanya merasakan kebersamaan dan melengkapi satu sama yang lain.

Tetapi sebelum dilubangi kelapa itu ada bahasa ungkapan sendiri yang mama biang katakan yaitu "dengan Nama Bapa Anak Dan Roh Kudus Amin". Jika sudah mengucapkan kalimat tersebut kemudian mama biang melubangi kelapa tersebut lalu mengambil air kelapa dan di tuangkan kedalam piring yang sudah siap, dan harus menggunakan piring batu putih yang ada gambarnya, dan arti putih polos menurut istilah orang tua Yaitu "*wahad ni ngi'ah*" (mata putih) jadi harus menggunakan piring putih yang ada gambarnya.

Kemudian air kelapa di ambil sedikit dan di tuangkan kedalam air mandi bayi tersebut kemudian air yang sudah di siapakan di mandikan oleh bayi sebelum proses *vuhuik'lim* agar semua orang yang datang ke *vuhuik'lim* itu anak bayi tersebut sudah bersih dan di bawah keruangan atau tempat berlangsungnya *vuhuik'lim*. Dan bisa di lihat oleh banyak orang yang datang untuk proses *vuhuik'lim*, dan tamu yang datang membawa barang yang namanya *Yan Vat* itu piring sedangkan *Yan bahan* itu bawa uang (*Yan Vat* itu saudara perempuan sedangkan *yan bahan* itu saudara laki-laki).

Kemudian mereka sudah ada dalam ruangan lalu mereka meletakan tangan kedalam air kelapa yang terisii di dalam piring dan mereka mencuci wajah mereka lalu mereka memberikan barang yang di bawa untuk keluarga melakukan adat *vuhuik'lim* tetapi sebelum tamu pulang keluarga juga memberikan apa yang di berikan kepada keluarga contohnya, jika *Yan Vat* datang membawa uang maka pulangb harus *Yan Bahan* memberikan piring atau pakaian untuk *Yan Vat*.

Dan sebaliknya jika *Yan Bahan* membawa piring atau pakaian maka pulang harus *Yan Vat* memberikan uang. Setelah membasu wajah, semua orang yang datang makan dan minum bersama setelah mereka pulang, keluarga membuat *vuhuik'lim* itu menyerahkan piring yang berisi air kelapa, pisau dengan amplop untuk mama biang sebagai tanda ucapan terima kasih dari keluarga untuk mama biang yang sudah melakukan proses persalinan anak dengan selamat, sudah rawat anak sampai pusar jatuh dan masih ada sampai waktu *vuhuik'lim* itu.

Ada perbedaan dengan simbol untuk anak pertama dalam keluarga perbedaanya itu jika *vuhuik'lim* untuk anak yang pertama harus keluarga menyiapkan mangkok 1, cincin 1, pisau dan amplop namun proses atau langkaa-langka tetap sama. Jika makna *vuhuik'lim* bagi masyarakat Ohoi Fako: Sebuah tanda pengenalan bagi anggota baru dalam masyarakat dengan para leluhur agar dapat mengenal dan menjaga, melindungi setiap derap langkah anak tersebut selama hidupnya. Karena bagi masyarakat Ohoi Fako penjagaan dan perlindungan dari para leluhur sangat di harapkan bagi masyarakat Ohoi Fako di manapun dan kapanpun dan dalam situasi apapun mereka berada (A. Renfarak, 2023).

Vuhuik''lim dilakukan bertanda bahwa ada seorang bayi yang baru lahir kemudian anak tersebut memulai proses memandikan bayi yang dilakukan oleh mama biang atau biang kampung. Mama biang memandikan bayi dengan menggunakan air kelapa yang sudah disiapkan di loyang mandi kemudian mama biang memandikan bayi tersebut. Dalam proses memandikan bayi mama biang juga menggunakan kelapa yang sudah tua dan diparut dicampur dengan obat daun dan dioleskan keseluruh tubuh sang bayi. *Vuhuk''lim* juga bertanda bahwa penjagaan anak dari para leluhur, jika sudah melakukan *vuhuik''lim* berarti leluhur dan Tuhan akan menjaga anak serta keselamatan anak. Tradisi ini dipahami sebagai kewajiban adat yang dilakukan oleh masyarakat Fako sebagai tradisi leluhur, tradisi leluhur *vuhuik''lim* dimaknai sebagai upacara adat yang menggunakan anak sebagai bagian dari tradisi masyarakat Fako.

Ritual ini dilakukan menggunakan simbolis air kelapa sebagai sarana pengukuhan, dilakukan sebelum masuk gereja atau kristenan dalam masyarakat Ohoi Fako sebagai langkah awal ke gereja, realitas ini menyisyaratkan bahwa masyarakat setempat masih sangat kental melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang tertuang didalamnya dan menjadi hal yang diprioritaskan. Dalam ritual juga setiap ada anak ada dalam permandian gereja anak dan orang tua suda melakukan syarat-syarat yang ditentukan oleh gereja jika orang tua yang belum menikah hendaknya melakukan pernikahan gereja dan sebaliknya anak yang belum melakukan ritual adat maka dari pihak keluarga segera melakukannya agar tidak ada masalah-masalah yang dialami ketika anak di baptis.

Karena sudah diputuskan bersama bahwa semua kalangan GPM anak di baptis pada tanggal 26 desember hal ini sudah ditentukan oleh sinode sampai ke jemaat-jemaat. Jadi setelah proses ritual *vuhuik''lim* selesai orang tua sudah diputuskan untuk di bawah ke gereja maka anak harus ada orang tua saksi dalam arti ibu dan bapak serani sebagai tanggung jawab anak sejak anak dibaptis sampai dewasa mereka membawa anak tersebut dalam Doa dan sehingga nantinya anak itu tumbuh dewasa dan masuk dalam katagetsasi maka orang tua saksi akan melepaskan beban dan tanggung jawab kepada anak tersebut (N. Renfarak, 2023).

Dari ajaran gereja pun dari dulu sampai sekarang tidak bertantangan dengan gereja namun kembali lagi pada pemaahaman masyarakat tentang dua hal ini antara ritual adat dan juga gereja, pada masyarakat sekaraang mereka kurang memahami tentang ritual adat dan ritual gereja maka dari itu semakin dibiarkan akan semakin tidak dilakukan dengan baik karena apa yang sudah digariskan oleh para leluhur itulah yang harus dilakukan dan praktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebab tidak melakukan sesuai dengan apa yang diwariskan oleh orang tua/para leluhur maka ia akan bertantangan dengan ajaran gereja (Ohoimur, 2023).

Vuhuiklim juga mempunyai tantangan tersendiri bagi keluarga yang melukan ritual adalah jika bayi sudah melewati hari kelahirannya 1 bulan dan belum melakukan ritual adat anak akan mengalami kesakitan (panas) dan (padede) namun ketika sudah melakukan anak kembali dengan sendirinya sembuh itu karena sudah melakukan ritual adat dan sudah mendoakan dan meminta pengampunan kepada leluhur dan Tuhan (O. Ohoimuar, 2023).

Masyarakat Fako ketika ke ritual adat tamu dan undangan hendaknya membawa yelim atau sumbangan berupa uang, piring, gelas, mas, dan kain maksud untuk membawah semua ini adalah untuk mengangkat muka ibu, bayi, keluarga, dan Mama biang agar hubungan tetap terjaga dan terjalin sampai maut memisahkan (Kilmanun, 2023).

5.2 Mengkaji Pemahaman Ritual *Vuhuik''lim* pada Masyarakat Fako

Vuhuik''lim merupakan suatu bentuk ritual yang mencerminkan sikap tanggung jawab dalam kekeluargaan, tanggung jawab dan keakraban yang dibangun oleh masyarakat Ohoi Fako dan bukan dari hasil adopsi dari Ohoi atau adat lain melalui ritual *vuhuik''lim* adat lokal yang sudah tertuang sejak masuknya injil di Fako. Kemudian ritual ini juga membentuk salah satu kelompok sosial di dalamnya melibatkan mama biang, keluarga dari ibu dan ayah, tokoh adat, tokoh agama, dan juga tetangga atau kerabat dekat.

Vuhuik''lim adalah ritual dari para leluhur sudah jadi budaya, adat-istiadat orang Fako yang sudah dipakai sampai sekarang, karena sebelum agama masuk ritual *vuhuik''lim* sudah dipakai dan sebelum masuk gereja harus melakukan ritual tersebut terlebih dahulu. *Vuhuik''lim* itu bertada bahwa anak akan ada dalam suatau yang sakral artinya anak tersebut sudah berada pada tahap ritual yang dilakukan kedua belah pihak antara keluarga ayah dan ibu untuk memasukan anak ke jenjang baptisan gereja sehinga anak disatukan dalam nama Allah Bapa Putra dan Roh Kudus.

Vuhuik''lim merupakan budaya lokal ohoi Fako yang dilakukan setelah ada kelahiran baru dalam keluarga menunggu hingga sampai 1 bulan atau 30 hari untuk menerima permandian adat yang dilakukan mama biang saat melepaskan beban dan tanggung jawabnya sebagai biang kampung. Dimana pada saat itu dilakukan dengan cara mengambil satu buah kelapa muda yang masih kelongkong atau yang belum punya isi dan mengambil airnya dan disiapkan dalam sebuah wadah atau piring satu atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Dan demikian dari tiap keluarga yang diundang berdasarkan kehadiran pada saat bayi itu lahir maka setiap undangan yang datang wajib cuci tangan dan muka dengan air kelapa yang diwada atau di piring itu dan tamu undangan wajib bawa sumbangan untuk bayi itu berupa uang, piring, gelas sumbangan tersebut diberikan kepada keluarga sebagai tanda *vuhuik''lim* atau cuci tangan yang selalu diingat-ingat sebagai tanda kelahiran bayi tersebut. Untuk keluarganya bayi menyiapkan ala kadar untuk tamu dan undangan tersebut lalu semua keluarga dan tamu siap bersatu dalam persaudaraan yang akrab.

Ritual *vuhuik''lim* yang dilakukan oleh masyarakat Fako adalah salah satu yang wajib bukan saja pada saat hari-hari tertentu namun dilakukan setiap ada kelahiran baru. Dalam ritual ini juga ada salah satu masalah yang dialami oleh keluarga ketika sudah melakukan ritual adat kemudian ke ritual gereja yaitu ketika ibu dan ayah bayi belum menikah maka anak tersebut juga belum ada dalam ritual baptisan. Maka dari itu hendaknya orang tua bayi melakukan pernikahan terlebih dahulu kemudian anak akan ada dalam ritual baptisan gereja. Karena semua ajaran, peraturan sudah diatur oleh para leluhur yaitu ritual adat kemudian ke ritual gereja.

Makna yang terkandung dalam ritual ini adalah gereja dan adat harus berkerja sama untuk sama-sama melihat kedepan agar lebih lagi membangun pemikiran-pemikiran masyarakat terhadap ritual adat dan juga ritual gereja. Jadi dalam ritual *vuhuik''lim* yang sudah menjadi tradisi orang tua kemudian dilanjutkan oleh generasi sekarang ini, itu karena kita menghargai betul apa yang sudah di wariskan. Ritual *vuhuik''lim* ini patut di akui karena memiliki nilai kekeluargaan yang sangat tinggi yaitu bisa menghadirkan umat islam di tengga-tengga masyarakat Fako yang agamanya Kristen, dan ketika ritual dilakukan umat islam mengikuti proses ritual dari awal pendeta berdoa sampai akhir mereka ada nah itu yang membuat kami juga merasa senang pada saat itu. Tetapi sekarang ini tidak ada lagi umat islam di masyarakat Fako dikarenakan pada saat kerusuhan mereka keluar dari Ohoi ke Banda Eli.

5.3 Pemaknaan Sosial Religius Ritual *Vuhuik''lim*

Penelitian menemukan bahwa ada nilai dan makna yang terkandung di dalam praktek *vuhuik''lim* yang dapat di pelajari dan di gunakan sebagai pedoman dalam menjalani hubungan kekeluargaan yaitu:

a.) Saling menghargai dan Menghormat

Dalam proses ritual *vuhuik''lim* terkandung adanya nilai saling menghargai dan menghormati dan dari keterangan informan yang di dapat menjelaskan bahwa nilai saling menghargai dan menghormati ini di lakukan dengan tujuan untuk dapat menciptakan suatu hubungan kekeluargaan yang harmonis.

Namun dengan perkembangan zaman serta terkikisnya perhatian masyarakat Ohoi Fako tentang proses ritual *vuhuik''lim* yang mengakibatkan dalam konteks kehidupan masyarakat Ohoi Fako sekarang ini sudah sangat jauh dari nilai saling menghargai dan menghormati lebih khususnya dalam menjalani hubungan antara Orang tua dan Mama biang.

Menurut keterangan informan menjelaskan bahwa kehidupan anggota masyarakat bahkan keluarga secara khusus Orang Tua Mama Biang untuk sekarang ini sudah sangat jauh dari yang diharapkan artinya bahwa mereka sudah tidak lagi menjalankan rasa saling menghargai dan menghormati dalam menjalani hubungan antara satu dengan yang lainnya dengan perilaku ini sangat berbedah jauh dengan sifat dan karakter yang di tunjukan oleh Orang Tua dulu-dulu, yang mana dalam konteks hidup mereka selalu mengutamakan rasa *bubah, tablet, hormat* atau saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari sehinggah hubungan kekeluargaan mereka berlangsung dengan sangat baik dan berjalan secara rukun dan harmonis. Cara hidup Orang Tua dahulu ini yang harus di teladani dan di jalankan serta di cotohi oleh generasi sekarang ini dalam setiap anggota keluarga yang menjalan hubungan kekeluargaan antara satu dengan yang lain dan tetap berpegang tegu hubungan Orang Tua dan mam biang dalam kehidupan sehari-hari.

b.) Saling mengasihi

Sikap saling mengasihi yang terkandung dalam proses tradisi *Vuhuik''lim* merupakan salah satu nilai kehidupan yang dapat di gunakan sebagai acuan dalam menjalani hubungan sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai keluarga secara khusus terhadap Orang tua maupun mama biang. Karena dengan adanya sikap saling mengasihi yang di tunjukan maka dengan sendirinya kita dapat menciptakan suasana kekeluargaan yang rukun dan harmonis. Jika hidup dalam zaman sekarang ini satu sayang satu (*ain fangnan ain*) maka hidup pun lebih khusus dalam hubungan kekeluargaan antara Orang tua mama biang agar berjalan dengan baik, tetapi untu saat ini nilai saling mengasihi itu sudah tidak ada lagi maka hidup sudah tidak sesuai dikarenakan Orang Tua sudah lupa (*ain fangnan ain*)

c.) Kebersamaan

Hasil penelitian yang di dapat menjelaskan tentang bagaimana proses tradisi ini berlangsung ketika bayi itu diserahkan kepada orang tua untuk mengambil tempat dimana acara ritual berlangsung dan dihadiri oleh semua kerabat yang hadir maka disinilah awal kebersamaan yang di bangun antara keluarga, Mama biang, dan masyarakat dan lebih menariknya adalah ada umat muslim yang bergabung hal ini yang membuat talipersaudaraan tetap terjaga. *Vuhuik''lim* nilai ini di tampilkan secara bersama dalam proses cuci muku maka saat inilah yang dinamakan (*ain batang ain*) (Rahayaan, 2023a).

Dari sudut pandang sosiologis, maka manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Untuk hidup, maka manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, memerlukan lingkungan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Artinya manusia memerlukan kebersamaan walaupun keadaan yang dialami saat ini, individualisme telah mengeroti kebersamaan yang merupakan kebutuhan yang fundamental bagi manusia. Nilai kebersamaan dalam ritual *Vuhuik''lim* suatu praktek hidup masyarakat Fako terdorong untuk melakukannya serta di tuntunan melakukan kebiasaan rasa saling berbagi dan merupakan suatu budaya yang diciptakan untuk dapat melihat kebutuhan sosial individual dari setiap orang atau kelompok yang membutukannya.

d.) Penghormatan kepada leluhur

Ritual *Vuhuik''lim* adalah hasil karya dan karsa dari para leluhur yang di jadikan sebagai suatu kebiasaan yang selalu di praktekan secara regenerasi. Sebagai pendiri, maka leluhur harus di berikan penghormatan, karena mereka yang menciptakan ritual *Vuhuik''lim* sekaligus pembentuk secara kehidupan masyarakat (ibu mince Soin, 2023).

Leluhur berhak mendapatkan penghargaan kerana dalam konteks masyarakat adat, kebiasaan di pahami sebagai warisan leluhur yang diamanatkan kepada masyarakat dan dilaksanakan secara terus menerus dan generasi ke generasi untuk menentukan suatu keberhasilan sikap yang dianggap mutlak bagi kesejahteraan serta keamanan individu dan semua orang dalam masyarakat maka nilai ini dikatakan nilai *at her hormat beh duad nit* (kehormatan diberikan kepada Tuhan dan leluhur) dalam ritual *Vuhuik''lim*.

e.) Kepolosan anak atau kesucian anak

Kepolosan dan kesucian anak dapat diukur karena baru memiliki usia 1 bulan (30-40 hari) maka anak belum melakukan aktifitas yang memaksakan anak untuk berusaha mendapatkan atau memikirkan sendiri sehingga segala aktifitas yang didapatkan berasal dari orang tua atau keluarga disekitarnya baik itu memberikan makan, minum, mandi, dan lain-lain. Sehingga kepolosan anak ini menjadi tugas dari keluarga untuk kepolosan dan kesucian anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang bermannfat bagi anak dimasa depannya baik berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat dan tidak bertantangan dengan kehendak Tuhan yang sesuai dengan Firmannya sehingga berguna untuk perkembangan anak di masa depannya ajaran-ajaran yang baik ini akan mendapatkan tempat dalam kehidupan anak karena secara umum masih ada dalam kepolosan atau kesucian sehingga ajaran ini menjadi inggatan awal pada anak dalam pemikirannya. Dari pelaksanaan rutual *Vuhuik''lim* yang berlangsung maka dapat di lihat bahwa beberapa nilai yang terkandung di dalmnya antara lain nilai kerja sama sehingga saling melengkapi dan memberi dan saling menolong antara keluarga dan Mama biang, keluarga dan tamu yang hadir dan nilai dan ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur.

Vuhuik''lim adalah untuk menciptakan hubungan kekerabatan antara keluarga, Mama biang, dan masyarakat dalam proses persaudaraan orang basudara dalam membangun sebuah persekutuan hidup yang indah, satu sama yang lain dalam ikatan persaudaraan sebagai bentuk rasa ungkapan Syukur kepada Tuhan dan leluhur sehingga dapat di pertahankan dan di teruskan hingga saat ini. Vuhuiklim adalah satu ritual para leluhur yang diwariskan kepada generasi atau kepada anak cucu sendiri, seiring berjalannya waktu maka terus menerus ritual ini dijalankan oleh masyarakat Fako. Ritual ini dapat mempersatukan keluarga, tempat dimana hidup basudara dibangun sehingga mengikatkan kembali para leluhur.

Ritual ini juga merupakan suatu bentuk kebiasaan dari gaya hidup generasi terdahulu yang diwariskan oleh generasi berikutnya dan merupakan kontruksi kebudayaan di masa lalu, dengan simbol dan makna yang mempersatu. Ritual ini mendapatkan bentuk baru dari cara pemaknaanya yaitu dapat dilakukan tanpa batas sebab ritual ini adalah ritual yang diwajibkan oleh masyarakat Fako untuk melakukan pada setiap ada kelahiran baru dalam keluarga, diartikan sebagai bentuk tanggung jawab kepada sang anak bayi yang melibatkan semua anggota keluarga dan masyarakat.

Karena masyarakat Fako mengartikan hidup orang basudara adalah satu sayang satu (*ain nih ain*) arti inilah yang membuat masyarakat Fako menjadi keluarga yang harmonis tidak membedakan antara satu dengan yang lain.

Dari pemahaman juga yang bisa penulis simpulkan tentang tata bahasa yang sering kali masyarakat Fako salah mengartikan bahasa *vuhuk''lim* dari pemahaman bapak Ohoimuar bahwa *vuhuik''lim* adalah arti dari cuci tangan, bukan cuci muka berarti dari masyarakat sekarang yang salah mengartikan bahasa yang sudah di wariskan dari para leluhur untuk menjadi ungkapan kata yang memiliki arti yang penting bagi masyarakat terhadap ritual ini.

Vuhuik''lim pada proses ritual juga bisa dikatakan bahwa seorang bayi yang lahir di tengah keluarga jika seorang mama biang yang merupakan pengganti tenaga medis mempunyai peran penting dalam melakukan proses ritual dari tahap mama biang memandikannya bayi sampai ke tahap mama biang mengembalikan bayi ke orang tua itu artinya tugas dan tanggung jawabnya telah selesai. Berarti proses memandikan bayi ini hanya dilakukan oleh orang tertentu dan tidak sebarang orang.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Ritual *vuhuik''lim* yang terjadi di Ohoi Fako merupakan bentuk kearifan lokal yang menjadi ritual bersama dalam melaksanakan proses ritual tersebut.

- 1) Proses ritual itual ini dilakukan berdasarkan apa yang telah diwariskan oleh masyarakat Fako yaitu bayi melakukan proses ritual berumur 1 bulan atau 30- 40 hari maka bayi tersebut ada dalam proses ritual adat. Masyarakat Fako mengungkapkan syukur kepada Tuhan karena keluarga masih di berikan berkat dari Tuhan lewat bayi yang lahir di dalam pernikahan mereka dan perlindungan Tuhan bayi mereka selalu sehat selama sembilan bulan dalam kandungan Ibu hingga bayi lahir dan sampai pada waktu pelaksanaani ritual berlangsung. Ungkapan Syukur juga di berikan kepada mama biang yang dengan senang hati telah merawat bayi mereka sejak bayi lahir hingga ada dalam proses ritual adat tersebut.
- 2) Pemahaman masyarakat tentang ritual ini adalah agar menjaga relasi antar sesama manusia, lewat pelaksanaan ritual ini. Dan masyarakat mengakui bahwa ketika bayi yang lahir seharusnya lewat tahap ritual adat dan memperkenalkan bayi di semua keluarga dan tamu yang ada. Kemudia setelah itu bayi ada dalam tahap ritual gereja atau agama yang dimana bayi ada ke tahap pembaptisan.

- 3) Dan adapun makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *vuhuik''lim* adalah untuk menciptakan hubungan kekerabatan antara keluarga, mama biang, tokoh adat, tokoh agama serta memperkuat tali persaudaraan antara umat muslim dan kristen lewat ritual ini dan masyarakat dalam proses persaudaraan orang basudara dalam membangun sebuah persekutuan yang indah, satu sama lain dalam ikatan persaudaraan. Selain itu juga dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam praktek *vuhuik''lim* yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam hubungan keluarga yaitu nilai kebersamaan dalam berbagai hidup, kerja sama, saling membantu, saling menghargai, cinta kasih, persekutuan, saling melengkapi, serta mengucapkan syukur dan terima kasih atas kerja mama biang dalam proses ritual tersebut serta memberikan kehormatan kepada leluhur.

6.2 Saran

Memperhatikan bab-bab sebelumnya penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Orang tua perlu mensosialisasikan arti dari proses tradisi ritual *vuhuik''lim* untuk anak cucu karna sikap ini sangat terpengaruh kepada hasil karya para leluhur.
2. Bagi masyarakat Ohoi Fako tradisi atau upacara *vuhuik''lim* perlu dijaga dan dilestarikan sebagai wujud kearifan lokal masyarakat adat.
3. Bagi gereja juga perlu memberikan pendampingan atau penguatan terhadap praktek tradisi ritual *vuhuik''lim* tersebut agar masyarakat lebih memahami makna yang tertuang dalam ritual tersebut dan membangun persekutuan yang lebih baik.
4. Masyarakat Fako harus lebih baik membentuk satu kelompok organisasi kecil didalamnya agar tetap menjaga tali persaudaraan dan membentuk moderasi beragama dalam bingkai *ain ni ain*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus bustanuddin (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cooley . L . F (1987). *Mimbar dan Thanta*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cliford Geertz (1992). *Kebudayaan dan Agama* (Terj), Yonyakarta: Kanisius
- Cassier (1984). *Dalam Herusutanto, Simbol Dalam Adat Jawa*, Yogyakarta
- C. Herusutanto (1984). *Simbol Dalam Adat Jawa*, Yogyakarta Haninbita
- Danile L. Pals (2001). *Seven The Of Religion, Dalam Yogyakarta*
- Emil Durkheim (1961) *The Elemntary Forms of Religious Life*
- Emile Durkhem (1945). Joseph Ward Swain (trans). (London) George Elen & Unwin Ltd. *The Elementary Forms Of Religious Life*
- Victortuner (1997). *The Ritual Prpcesstructureandanti-structuree*, London: Cornelluniversity pers

Jurnal

- Frienzen C.Th (2000). *Agama Israel Kuni*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Halim (2020) *Ritual Taun Babbo, Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat*
- Iwamoni : A (2005). *Injil dan Adat Dalam Assau*, Ambon: Dep. PIKOM. GPM
- Koentjaraninggrat (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Lealy L.(2002). *Dalam Borrong P.R. & , Berakar di Dalam dan Bangun di Atas*
- Maria Dhavamony (1995). *Fenomonologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanius
- Maria Dhavaminy (1995). *Fenomonologi*, Yogyakarta: Kanius
- S. Alsyahbana (2002). *Simbol Dalam Adat Jawa*, Yogyakarta Haninbitan
- Siahaan Hetman M.(1987). *Teori sosiologi, pengantar kearah sejarah dan teori sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Skripsi

- Santalia Elwuar (2016). *Slaur Wat Mat*, Suatu kajian sosiologi dan implikasi PAK di Desa Hoor
- Yoseph M. Latumetten (2014). *ANAK KABAH*, Suatu kajian PAK di Jemaat GPM Bumei Sifluru
- Junet Rutumalessy (2013). *ANAK KELUAR*, Study tentang ritual memperkenalkan anak di Negeri Lokki Kec Huamual Kab SBB dan implikasi PAK



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA
KECAMATAN KEI BESAR
OHOI FAKO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 29/OF/KB/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **DIANA BERTA LUTUR, S.Pd.K**

Jabatan : **Pejabat Kepala Ohoi Fako**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **YOSINA OHOIMUAR**

Identitas : **Mahasiswa S1 Program Studi Agama dan Budaya IAKN
Ambon**

NIM : **1520 1902 02005**

Lokasi Penelitian : **Ohoi Fako Kecamatan Kei Besar Kabupaten Maluku
Tenggara**

Waktu/Lama Penelitian : **14 Juni 2023 s.d 14 Juli 2023**

Telah Selesai Melakukan Penelitian Dalam Rangka Penulisan Skripsi Dengan Judul
*"VUHUIK "LIM (Studi Tentang Makna Sosial Religius Ritual Cuci Muka Bayi Pada
Masyarakat di Ohoi Fako Kecamatan Kei Besar Kabupaten Maluku Tenggara"*

Demikian Surat Keterangan ini di buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk urusan
seperlunya.

Dikeluarkan di : **Ohoi Fako**
Pada Tanggal : **14 Juli 2023**

Pl. Kepala Ohoi Fako


DIANA BERTA LUTUR, S.Pd.K



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Merdeka Raya, Nomor.02 Telp. (0916) 21829 Langgur Kode Pos 9761

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 076/75/SIP/BKBP/2023

Kepada
Yth. Kepala Ohoi Fako
Kecamatan Kei Besar
Kabupaten Maluku Tenggara
Di -
Fako.

- Dasar :**
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 20 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
 3. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : SD.62/12 Tanggal 5 Juli 1972 Tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan Melaporkan Diri Kepada Gubernur, Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk.
 4. Peraturan Daerah Nomor : 4 Tahun 2019 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga-Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Maluku Tenggara.
- Menimbang :**
- Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Kristen Negeri Ambon Nomor B-3378/Yak.03/L.2/TL.00/06/2023 Tanggal 12 Juni 2023 Penihal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA

- Nama :** YOSINA OHOIMUAR
Identitas : Mahasiswa S1 Program Studi Agama dan Budaya IAKN Ambon
NIM : 1520-1902 02005
Umur : Melakukan Penelitian Dalam Rangka Penulisan Skripsi Dengan Judul
"PUIHUIK "LIM (Studi Tentang Makna Sosial Religius Ritual Cuci Muka Bayi
Pada Masyarakat di Ohoi Fako Kecamatan Kei Besar Kabupaten Maluku Tenggara"

- 1) Lokasi Penelitian :** Ohoi Fako Kecamatan Kei Besar
Kabupaten Maluku Tenggara
2) Waktu/Lama Penelitian : 14 Juni 2023 s.d 14 Juli 2023
3) Anggota : "
4) Bidang Penelitian : Ilmu Agama dan Budaya
5) Status Penelitian : Baru

Sehubungan dengan maksud tersebut di atas, maka dalam pelaksanaannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menanti semua ketentuan/peraturan yang berlaku.
 2. Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan.
 3. Surat Rekomendasi ini hanya berlaku bagi kegiatan : *Penelitian*
 4. Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian.
 5. Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
 6. Memperhatikan dan mentaati Budaya dan Adat Istiadat setempat.
 7. Menyampaikan 1 (satu) Eks. Hasil penelitian kepada Bupati cq. Ka. Badan Kesbangpol Kab. Maluku Tenggara.
 8. Surat Rekomendasi ini berlaku sampai 14 Juli 2023, serta dicabut apabila terdapat penyimpangan/pelanggaran dari ketentuan tersebut.
- Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperdunya.

Langgur, 14 Juni 2023

a.n. Bupati Maluku Tenggara
Sekretaris Badan Kesbangpol.

Kerol Rahajaan, S.Sos
Pembina
NIP.19691014-1989031002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Maluku Tenggara di Langgur (sebagai laporan);
2. Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Maluku Tenggara di Langgur;
3. Camat Kei Besar di Elaf;
4. Yang bersangkutan;
5. Penuggal.